

# Identitas Visual Bangunan Pendopo Sabha Swagata Blambangan Banyuwangi

Arida Fitriana Yasmin<sup>1</sup> dan Abraham Mohammad Ridjal<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: aridafyasmin@gmail.com; amridjal@gmail.com

## ABSTRAK

Pendopo Sabha Swagata Blambangan merupakan salah satu bangunan bersejarah di Kota Banyuwangi yang dibangun pada masa kolonial dan bertahan hingga saat ini. Namun, adanya berbagai perubahan yang terjadi sejak awal dibangun telah mengaburkan karakter visual yang dimiliki. Karakter visual merupakan salah satu poin penting dalam membentuk identitas sebuah bangunan dan menjadi simbol dari masyarakat tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis identitas bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan Banyuwangi berdasarkan karakter visual bangunan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan mengidentifikasi karakter visual dan menganalisis identitas bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan. Hasil dari penelitian ini adalah secara visual, identitas bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan memiliki dominasi pengaruh arsitektur "Indische Empire Style" yang terlihat pada bentuk atap perisai, dominasi bentuk persegi, simetri fasade, serta penggunaan material dinding, kolom, dan lantai. Terdapat pula pengaruh arsitektur tradisional Jawa pada bentuk atap tajug, penggunaan material kayu, serta ornamen flora pada lantai. Ragam hias lokal Banyuwangi juga menjadi pelengkap pada visual bangunan untuk menunjukkan budaya setempat.

Kata kunci: identitas visual, arsitektur kolonial, Arsitektur Jawa

## ABSTRACT

*Pendopo Sabha Swagata Blambangan is one of historic building in the city of Banyuwangi that was built in colonialism era and still survives until today. However, various changes that occurred since the beginning of the construction have obscured the visual character of the building. Visual character has an important role to form the identity of a building and be the symbol of a particular society. The purpose of this study is to analyze the building identity of Pendopo Sabha Swagata Blambangan Banyuwangi based on the visual character of the building. This study is done by using descriptive-analytical methods to identify the visual character and to analyze the building identity. The results of this study is that the building identity is visually dominated by Indische Empire Style that can be found in the shape of the shield roof, domination of rectangular shapes, symmetricity of its façade, and the building materials on the wall, column, and floor. There is also Javanese architecture found in the shape of 'atap tajug', the use of wood for building material, and also floral ornaments on the floor. Banyuwangi ornaments is also completed this building to presents the local culture.*

*Keywords: visual identity, colonial architecture, Javanese architecture*

## 1. Pendahuluan

Kota Banyuwangi merupakan ibukota dari kabupaten Banyuwangi yang terkenal berkat kekayaan alam, budaya dan sejarahnya. Pernah menjadi salah satu daerah kekuasaan kolonial Belanda membuat banyaknya bangunan bersejarah di Kota Banyuwangi. Salah satu bangunan yang menjadi saksi sejarah di Kota Banyuwangi adalah Pendopo Sabha Swagata Blambangan. Pendopo Sabha Swagata Blambangan merupakan sebuah kompleks bangunan dengan fungsi rumah dinas bagi bupati Banyuwangi. Pendopo Sabha Swagata Blambangan dibangun pada tahun 1771 saat berdirinya kabupaten Banyuwangi atau pada masa kolonial Belanda disebut dengan *Regentschap*. Pada masa kolonial, rumah bupati di Jawa selalu dibangun dengan bentuk rumah joglo untuk menjadi miniatur keraton di Surakarta dan Yogyakarta. Membuat sebuah lambang pemerintahan dengan wujud bangunan tradisional dilakukan oleh kolonial Belanda untuk merebut simpati dari masyarakat pribumi (Handinoto, 2010). Maka dari itu ditemukan beberapa ciri khas gaya arsitektur tradisional Jawa pada bangunan. Tidak hanya Arsitektur Jawa, pada tampilan visual juga ditemukan elemen-elemen dengan langgam kolonial Belanda. Hal ini merupakan pengaruh dari adanya campur tangan Belanda dalam pembangunan dan juga waktu pembangunannya yang berada di masa pemerintahan kolonial Belanda di Banyuwangi.

Sejak pertama kali dibangun, secara visual beberapa elemen arsitektural telah mengalami perubahan seperti bentuk atap, kolom, maupun bentuk gapura. Banyaknya perubahan yang telah terjadi di bangunan kompleks pendopo ini mulai sedikit mengaburkan karakter visual yang dimiliki. Karakter bangunan dapat menjadi sebuah pembeda antara bangunan satu dengan yang lain. Menurut Fajarwati (2011) karakter visual pada suatu bangunan dapat dilihat secara utuh ataupun melalui elemen-elemen arsitektur yang dimiliki. Elemen arsitektural pada bangunan terbagi atas elemen fasade dan elemen ruang dalam. Elemen fasade merupakan aspek penting dalam menentukan karakter visual sebuah bangunan (Krier, 2001). Elemen ruang dalam juga dapat menggambarkan karakter visual yang ditunjukkan melalui elemen pembatas vertikal dan horizontal. Elemen-elemen visual yang membentuk karakter menurut Krier (2001) adalah langit-langit dan lantai, kolom, pintu, jendela, dinding, atap, serta denah dasar dan bentuk bangunan.

Selain itu karakter suatu bangunan juga mampu menjadi poin penting dalam membentuk identitas bangunan. Dalam konteks hubungan arsitektur dan identitas, arsitektur merupakan bagian dari identitas dari sebuah masyarakat yang mengandung pesan, makna, dan juga karakter yang merujuk pada dimana masyarakat tersebut tumbuh (Torabi, 2013). Menurut Tran (2010), Torabi (2013), dan Ettehad (2014) Jika ditelaah dari segi visual, identitas bangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bentuk bangunan, bahan bangunan, dan kesesuaian dengan lingkungan. Pendopo Sabha Swagata Blambangan membawa identitas bangunan pemerintahan dengan perpaduan gaya kolonial dan tradisional Jawa yang memiliki peran vital dikarenakan fungsinya yang mewadahi kegiatan pemerintahan di Banyuwangi sejak masa kolonial Belanda hingga saat ini. Adanya penelitian terkait identitas visual bangunan bersejarah dapat mengingatkan kembali sejarah perjalanan Kota Banyuwangi hingga saat ini sehingga dapat tercipta pengembangan pembangunan kota yang sejalan dengan nilai-nilai sejarah dan budaya yang menjadi identitas Kota Banyuwangi.

Pendopo Sabha Swagata Blambangan merupakan salah satu dari sekian banyak bangunan kolonial yang tersebar di nusantara. Beberapa gaya arsitektur kolonial yang sempat masuk ke nusantara yakni arsitektur “Indische Empire Style” (abad ke 18 dan 19) hingga arsitektur kolonial modern (setelah tahun 1915) dapat ditemukan pada bangunan kolonial di beberapa daerah. Gaya bangunan kolonial Belanda yang awal masuk ke Indonesia adalah “Indische Empire Style”. Gaya ini berkembang pada abad ke-18 dan ke-19. Handinoto (2010) mendeskripsikan beberapa ciri dari gaya bangunan “Indische Empire Style” diantaranya adalah memiliki konstruksi atap perisai, bahan bangunan konstruksi utama menggunakan batu bata dan kayu, memiliki denah simetris, memiliki tembok tebal, langit-langit tinggi, lantai menggunakan marmer, serta tampak yang memiliki bentuk simetris didominasi oleh barisan kolom yunani.

Selain merupakan bangunan peninggalan kolonial, pendopo Sabha Swagata Blambangan juga memiliki ciri khas bangunan rumah tradisional Jawa. Dalam Arsitektur Jawa, tipologi bangunan diklasifikasikan berdasarkan bentuk atap dan pembagian ruang. Setiap kelompok bangunan tersebut menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi dari pemilik rumah melalui penggunaan jenis atap yang berbeda (Cahyandari, 2012). Salah satu bangunan tradisional Jawa yang paling lengkap susunannya adalah rumah joglo. Menurut Suibyantoro (2011) rumah joglo merupakan perwujudan tradisi jawa melalui bentuk estetis. Secara visual dilihat dari susunan vertikal rumah Jawa terdiri tiga bagian, yaitu, atap, tiang atau tembok, dan bawah atau *ompak*. Susunan bagian luar pendopo joglo ditutupi atap yang berbentuk seperti gunung yang menjulang ke atas. Pada bagian tengah joglo terdapat struktur penyangga dengan material kayu pada bagian atas yang diberi nama *saka guru*. Menurut Cahyani (2015) rumah joglo pada konsep awalnya memakai material kayu pada struktur dinding dan atapnya. Material yang digunakan oleh joglo juga lebih banyak dan biasanya menggunakan kayu jati, akibatnya harga joglo lebih mahal dari tipologi rumah Jawa lainnya. Maka dari itu, rumah joglo menjadi simbol bahwa pemiliknya termasuk dalam strata sosial atas. Ornamen pada setiap elemen pada bangunan joglo juga banyak mengandung makna dan simbol dari kehidupan masyarakat Jawa.

## 2. Metode

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode ini menggambarkan objek penelitian yakni massa utama pada pendopo Sabha Swagata Blambangan sesuai dengan hasil observasi terkait keadaan asli bangunan serta perubahan yang terjadi dilandasi dengan teori yang berkaitan dengan karakter visual dan identitas bangunan. Pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan, yaitu pertama adalah mengidentifikasi karakter visual pendopo Sabha Swagata Blambangan melalui elemen-elemen yang ada pada bangunan. Tahapan kedua adalah menganalisis identitas bangunan berdasarkan karakter visual yang sudah diidentifikasi sebelumnya.

Analisis karakter visual dilakukan pada massa bangunan, elemen fasade bangunan, elemen ruang dalam bangunan, serta elemen penunjang bangunan. Setiap variabel dianalisis dengan indikator berupa bentuk, material, warna, ornamen, perletakan, dan perubahan yang terjadi. Selanjutnya dilakukan analisis identitas bangunan berdasarkan karakter visual yang didapatkan melalui variabel bentuk bangunan, bahan bangunan serta kesesuaian dengan lingkungan. Hasil dari analisis terkait identitas bangunan juga akan dihubungkan dengan gaya bangunan yang digunakan pada masing-masing variabel.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Analisis Karakter Visual Bangunan

Komplek pendopo Sabha Swagata Blambangan merupakan bangunan yang memiliki fungsi vital bagi pemerintahan di Kota Banyuwangi semenjak masa kolonial. Secara keseluruhan massa utama pada bangunan ini masih mempertahankan bentuk aslinya. Adanya perubahan pada elemen-elemen visual dipengaruhi oleh adanya perubahan pada fungsi ruang dan juga adanya upaya pemerintah untuk menyelaraskan desain bangunan dengan kemajuan kota. Secara visual beberapa elemen arsitektural yang telah mengalami perubahan adalah bentuk atap, kolom, maupun bentuk gapura.

Pada saat awal dibangun pada bangunan ini tidak ditemui elemen-elemen khas Banyuwangi dikarenakan bangunan ini dibangun pada masa kolonial Belanda dengan bentuk rumah joglo. Elemen khas Banyuwangi baru muncul ketika beberapa renovasi mulai dilakukan. Diletakkan ornamen ular berkepala *gathot kaca* di bagian ujung atap pendopo bagian bawah dan ornamen batik *gajah oling* di bagian ujung atap bagian atas. Pada tahun 2006 Gapura pada kompleks Pendopo Sabha Swagata Blambangan pertama kali dibangun atas keinginan bupati yang sedang menjabat untuk menjadi elemen visual yang pertama kali dilihat sebelum memasuki kompleks pendopo.

##### 3.1.1 Elemen Pembentuk Karakter Visual Bangunan

###### 1. Atap

Bentuk atap massa pendopo adalah atap dengan jenis tajug berundak sedangkan bentuk atap massa rumah dinas adalah gabungan atap perisai/limassan, atap datar, serta atap miring. Bentuk atap pendopo yang berundak merupakan representasi rumah joglo yang memiliki atap *gunungan*. Bentuk atap perisai merupakan ciri khas dari bangunan kolonial belanda di abad ke-19 (Handinoto, 2010). Material atap adalah genting tanah liat dengan warna coklat kemerahan.

###### 2. Dinding

Dinding bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan secara keseluruhan menggunakan dinding batu merah yang diples ter dan finishing menggunakan cat warna putih. Jenis ketebalan dinding yang digunakan adalah dinding pasangan satu bata 30 cm yang menjadi ciri khas bangunan peninggalan kolonial belanda. Pada massa rumah dinas, dinding setengah bata 15 cm terdapat pada ruang tambahan yang berupa ruang servis di sisi barat dan timur bangunan.

###### 3. Pintu

Terdapat beberapa jenis pintu yang digunakan pada bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan. Bagian depan rumah dinas memiliki 3 buah pintu yang menghadap ke utara, 1 pintu menghadap ke barat dan satu pintu menghadap ke timur. Bagian belakang rumah memiliki satu buah pintu. Sisi timur memiliki 2 buah pintu dan sisi barat memiliki 4 buah pintu. Pintu pada fasade utama merupakan jenis pintu dua lapis dimana bagian luar merupakan pintu jalusi sedangkan bagian dalam merupakan pintu kaca. Hampir

keseluruhan pintu menggunakan material kayu jati. Hanya terdapat satu buah pintu yang menggunakan material aluminium.

#### 4. Jendela

Bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan memiliki tiga jenis jendela. Jenis jendela yang pertama adalah jendela dua lapis dimana lapisan luar merupakan jendela krepyak atau jalusi dan lapisan dalam merupakan jendela kaca. Jenis jendela ini merupakan ciri khas percampuran arsitektur barat (Belanda) dan arsitektur timur (tradisional) yang banyak diterapkan pada perkembangan arsitektur abad ke-20. Jendela kedua merupakan *casement windows* sedangkan jendela jenis ketiga merupakan *fixed windows*.

#### 5. Kolom

Pada bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan terdapat beberapa jenis kolom eksterior. Kolom-kolom ini terdapat pada semua sisi fasade bangunan. Terdapat jenis kolom yang terbuat dari beton, susunan batu bata, dan juga kayu jati. Adanya penggunaan kolom *saka guru* merupakan aplikasi konstruksi dari arsitektur tradisional Jawa. Kini *saka guru* tidak lagi difungsikan sehingga hanya menjadi monumen pada pendopo.

#### 6. Lantai

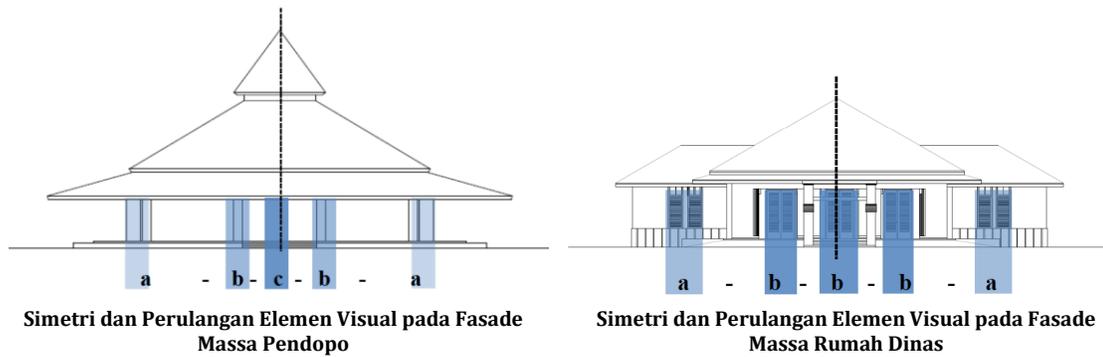
Pada kedua massa utama pendopo Sabha Swagata Blambangan keduanya menggunakan bidang dasar yang diangkat. Lantai bangunan ditinggikan dari tanah. Hal ini merupakan salah satu ciri khas bangunan dengan Arsitektur Jawa. Material penutup lantai pada massa pendopo dan juga massa rumah dinas menggunakan lantai tegel berbentuk persegi berukuran 20 cm x 20 cm. Tegel dengan motif flora ini memiliki warna abu-abu tua.

#### 7. Plafon

Massa pendopo menggunakan material plafon gypsum. Plafon dibentuk mengikuti bentuk atap yang mengerucut ke arah atas. Plafon difinishing dengan cat berwarna putih dan tekstur halus sehingga semakin memberi kesan luas dan monumental pada bangunan. Pada massa rumah dinas saat ini juga menggunakan material gypsum dengan leveling atau penurunan bidang plafon.

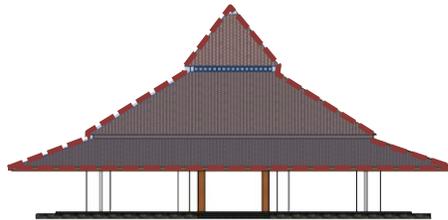
### 3.1.2 Komposisi Pembentuk Karakter Visual Bangunan

Pada sisi selatan atau sisi depan bangunan, kedua massa utama menerapkan bentuk simetris mengikuti bentuk denah. Hal ini dikarenakan utara dan selatan menjadi sumbu utama orientasi bangunan sehingga jika dilihat dari luar kompleks pendopo Sabha Swagata Blambangan keseimbangan simetris bangunan dapat terlihat. Simetrisitas terlihat dari adanya perulangan elemen visual pada bagian kanan dan kiri yang berupa pencerminan. Bagian tengah bangunan menjadi sumbu dan juga titik pusat perhatian dengan adanya elemen atap yang tepat berada di tengah. Pada massa rumah dinas perulangan terjadi pada elemen jendela dan pintu. Sedangkan pada massa pendopo perulangan terjadi pada elemen kolom. Fasade yang simetris dapat menambah kesan formal pada bangunan.



Gambar 1. Simetri dan Perulangan pada Massa Utama Bangunan

Selain memiliki keseimbangan simetris, fasade massa utama pendopo Sabha Swagata Blambangan juga memiliki titik pusat perhatian. Pusat perhatian pada bangunan terletak pada atap massa pendopo yang memiliki skala monumental. Atap pada massa pendopo menjadi elemen yang vital dikarenakan bangunan massa pendopo berada di paling depan pada keseluruhan kompleks pendopo Sabha Swagata Blambangan. Atap ini telah menjadi ciri khas dari keseluruhan bangunan yang mencerminkan kekuatan dan kekokohan sesuai dengan fungsinya sebagai bangunan pemerintahan.



Gambar 2. Pusat Perhatian yang Terletak pada Atap Massa Pendopo

Secara keseluruhan fasade bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan didominasi oleh bentuk-bentuk dasar persegi dan juga segitiga. Bentuk dasar persegi digunakan pada elemen-elemen visual seperti kolom, pintu, jendela, lantai, dan juga dinding sedangkan bentuk dasar segitiga terdapat pada elemen atap. Pada ornamen terdapat sedikit bentuk lengkung untuk mengurangi kekakuan bangunan. Adanya kestauan dari elemen-elemen arsitektural serta bentuk yang ada membuat tatanan visual yang serasi.



Gambar 3. Kesatuan Bentuk pada Fasade Massa Rumah Dinas

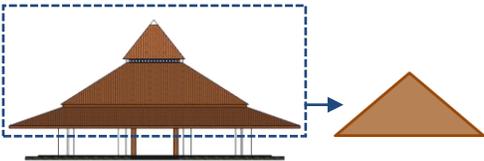
### 3.2 Analisis Identitas Visual Bangunan

Bentukan visual merupakan hal paling penting dalam membentuk citra sebuah bangunan. Secara visual bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan didominasi oleh langgam “Indische Empire Style” diikuti dengan langgam Arsitektur Jawa. Dalam penggalian identitas bangunan melalui karakter visual beberapa aspek yang menjadi acuan adalah sebagai berikut:

#### 3.2.1 Bentuk Bangunan

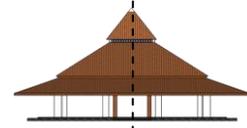
Bentuk pada bangunan memiliki ukuran, proporsi, skala, dan juga harmoni. Bentuk dasar geometris yang digunakan pada bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan ini didominasi bentuk persegi, persegi panjang dan juga segitiga. Bentuk-bentuk yang digunakan pada elemen-elemen pada bangunan ini membawa pengaruh dari beberapa langgam.

**Tabel 1. Pengaruh Gaya Bangunan Berdasarkan Bentuk**

No	Elemen Arsitektural	Pengaruh Gaya Bangunan	Penerapan pada Bangunan
1	<b>Atap Tajug</b>	Atap Tajug merupakan salah satu ciri langgam <b>Arsitektur Jawa</b> . Selain dipercaya sebagai perwujudan bentuk gunung, bentuk yang lancip ke atas ini juga dipercaya masyarakat Jawa melambangkan keesaan Tuhan (Djono, 20120).	 <p><b>Bentuk atap pada massa pendopo</b></p> <p>Jenis atap tajug yang memiliki bentuk dasar segitiga digunakan pada massa pendopo. Ukuran atap pada massa ini sangat lebar dan tinggi membuat bangunan berkesan monumental. Hal ini sesuai dengan fungsi dan perannya yang berada di bagian paling depan pada kompleks pendopo sebagai aspek simbolis dari bangunan pemerintahan yang formal dan kokoh.</p>
2	<b>Atap Perisai</b>	Menurut Handinoto (2010) konstruksi atap perisai dengan penutup atap genteng merupakan ciri khas arsitektur “ <b>Indische Empire Style</b> ”.	 <p><b>Bentuk atap pada massa rumah dinas</b></p> <p>Pada massa rumah dinas menggunakan jenis atap perisai. Bentuk dasar atap perisai adalah bentuk segitiga dan juga trapesium. Namun jika dilihat dari fasade bagian depan bentuk dasar segitiga terlihat lebih mendominasi</p>
3	<b>Dinding, Pintu, Jendela, dan Kolom</b>	Adanya dominasi bentuk-bentuk persegi yang kaku dan tegas merupakan salah satu ciri khas arsitektur “ <b>Indische Empire Style</b> ” (Fajarwati, 2011).	 <p><b>Dominasi bentuk pada massa rumah dinas</b></p> <p>Bentuk dasar persegi banyak mendominasi pada</p>

elemen-elemen visual fasade bangunan utamanya pada massa rumah dinas. Terdapat perulangan bentuk-bentuk geometris persegi pada elemen dinding, pintu, jendela, dan kolom.

4 **Simetri visual fasade bangunan** Handinoto (2010:145) menyatakan bahwa bentuk tampak yang simetri merupakan ciri khas gaya "**Indische Empire Style**".



Simetri fasade pada massa pendopo



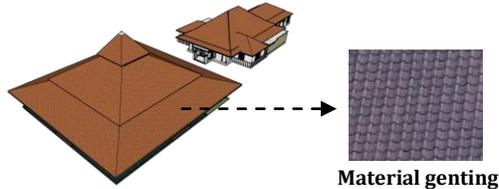
Simetri fasade pada massa rumah dinas

Kedua massa utama pada pendopo Sabha Swagata Blambangan memiliki bentuk simetri pada bagian fasade depan. Simetri pada fasade didukung dengan atap yang berada di bagian tengah sebagai tempat sumbu bangunan sedangkan di sisi kanan dan kiri sumbu merupakan pencerminan dari elemen-elemen visual yang ada.

### 3.2.2 Bahan Bangunan

Bahan bangunan dapat merepresentasikan periode historis dari sebuah bangunan ataupun sebuah kawasan. Secara umum pada kedua massa utama pada pendopo Sabha Swagata Blambangan bahan bangunan yang digunakan adalah batu bata, kayu dan juga kaca. Masing-masing bahan bangunan juga memiliki karakter tersendiri yang dapat mendukung karakter bangunan secara keseluruhan. Bahan bangunan tidak hanya dilihat sebagai penyusun bangunan secara konstruktif ataupun dekoratif namun juga dapat membawa simbol nilai atau makna tertentu.

**Tabel 2. Pengaruh Gaya Bangunan Berdasarkan Bahan**

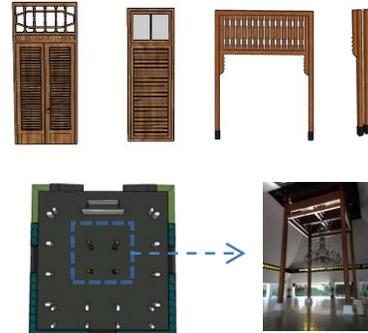
No	Elemen Arsitektural	Pengaruh Gaya Bangunan	Penerapan pada Bangunan
1	<b>Atap genteng</b>	Handinoto (2010:145) menyatakan bahwa ciri khas material penutup atap pada " <b>Indische Empire Style</b> " adalah penggunaan atap genteng.	 <p><b>Material genteng</b></p> <p>Atap bangunan kedua massa utama pada kompleks pendopo Sabha Swagata blambangan menggunakan material penutup atap genteng yang terbuat dari tanah liat dengan warna coklat kemerahan.</p>
2	<b>Dinding dan kolom batu bata</b>	Penggunaan material batu bata untuk dinding maupun kolom merupakan salah satu ciri langgam arsitektur kolonial Belanda khususnya gaya	Bangunan kedua massa utama pada pendopo Sabha Swagata Blambangan menggunakan konstruksi utama berupa batu bata berukuran satu bata (30 cm) dan diplester. Dinding bata difinishing cat berwarna putih.

“Indische Empire Style”.  
Handinoto (2010:146)



3 **Pintu, jendela, dan kolom kayu**

Pada bangunan dengan **arsitektur tradisional Jawa** material yang banyak digunakan ialah kayu jati. Material kayu digunakan secara alami tanpa di finishing cat. Material ini juga digunakan pada struktur utama pada rumah joglo yaitu soko guru. Pemasangan keseluruhan balok kayu rangka pada soko guru tidak menggunakan paku sama sekali melainkan menggunakan sistem “chatokan”.

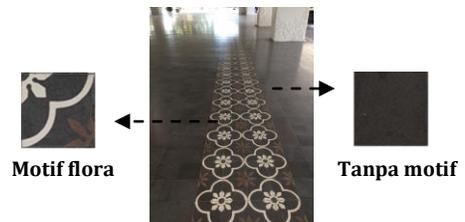


Elemen-elemen visual dengan material kayu

Pada Pendopo Sabha Swagata Blambangan material kayu digunakan pada soko guru, kolom pada serambi, kusen pintu dan jendela, serta ornamen ukiran

4 **Lantai tegel motif flora**

Sebagian besar bangunan dengan **arsitektur kolonial Belanda** di Indonesia menggunakan tegel sebagai bahan penutup lantai sedangkan motif flora merupakan ragam hias ciri khas **Arsitektur Jawa** yang memiliki makna suci (Cahyandari, 2012).



Lantai tegel ini digunakan pada massa pendopo maupun massa rumah dinas. Material penutup lantai ini memiliki ukuran 20cmx20cm berwarna abu-abu dengan motif flora yang membentuk pola memusat pada setiap ruangan. Material tegel ini memberi kesan sejuk pada bangunan.

### 3.2.3 Kesesuaian dengan Lingkungan

Sebuah bangunan yang berada di suatu lingkungan harus dapat bersinergi dengan sekitarnya. Kesatuan secara visual antara bangunan dengan lingkungannya dapat membentuk identitas bangunan. Bangunan pendopo dibangun untuk menjadi simbol pemerintahan bagi masyarakat. Bangunan ini memiliki bentuk monumental sesuai dengan fungsi yang diwadahi. Bangunan ini juga mempertahankan bentuk asli sebagai wujud untuk melestarikan nilai sejarah yang dimiliki Kota Banyuwangi sejak era kolonial Belanda. Penggunaan warna putih dan juga material alami seperti kayu memberikan kesesuaian visual dengan lingkungan di sekitar bangunan yang masih asri dan alami. Adanya bangunan ini juga menjadi sebuah representasi dari arsitektur lokal. Elemen-elemen ornamen atau

ragam hias memberi bangunan ciri khas arsitektur tradisional. Ornamen ragam hias ini memberi makna yang dipercaya oleh masyarakat Jawa.

**Tabel 3. Pengaruh Gaya Bangunan Berdasarkan Kesesuaian dengan Lingkungan**

No	Elemen Arsitektural	Pengaruh Gaya Bangunan	Penerapan pada Bangunan
1	<b>Ornamen <i>gigi balang</i></b>	Ornamen gigi balang merupakan salah satu ciri khas <b>arsitektur tradisional Jawa</b> khususnya pada rumah joglo khas betawi yang terletak pada bagian lisplang. Ornamen <i>gigi balang</i> yang terdiri dari bentuk segitiga dan bulatan itu memiliki makna kejujuran, keberanian, keuletan dan kesabaran.	 <p><b>Ornamen <i>gigi balang</i> pada massa pendopo dan rumah dinas</b></p> <p>Ornamen <i>gigi balang</i> merupakan salah satu ciri khas ornamen pada rumah tradisional Jawa. Pada pendopo Sabha Swagata Blambangan, ornamen ini dapat ditemukan di bagian lisplang pada massa pendopo maupun massa rumah dinas.</p>
2	<b>Ornamen <i>gajah oling</i></b>	Motif <i>gajah oling</i> merupakan motif yang paling sering ditemui pada batik asli Banyuwangi. makna yang terkandung dalam motif <i>gajah oling</i> adalah sebagai pengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjadi ciri khas <b>budaya Banyuwangi</b> , motif <i>gajah oling</i> kini tidak hanya digunakan sebagai motif batik namun juga untuk ragam hias pada bangunan.	 <p><b>Ornamen <i>gajah oling</i> pada atap massa pendopo dan gapura</b></p> <p>Ornamen <i>gajah oling</i> berada di masing-masing ujung dari atap tajug bagian atas. Ornamen ini juga ditemukan pada gapura sebagai gerbang keluar dan masuk utama pada kompleks pendopo. Peletakan motif gajah oling pada elemen-elemen di bagian depan merupakan pencerminan budaya lokal pada identitas bangunan.</p>

Pengaruh gaya arsitektur kolonial Belanda membawa peradaban baru pada penggunaan bentuk serta material pada arsitektur di nusantara sedangkan adanya pengaruh gaya Arsitektur Jawa pada bangunan dapat memberi makna dari nilai-nilai hidup masyarakat Jawa seperti kesederhanaan, hubungan manusia dengan Tuhan dan juga hubungan manusia dengan sesama yang terkandung dalam penggunaan elemen-elemen visual bangunan. Maka dari itu identitas bangunan tidak sekedar hadir sebagai pembeda namun juga memberi perwujudan makna dan simbol dari keadaan sosial dan budaya sebuah masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Identitas visual bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan Banyuwangi menekankan pada simetri bangunan pada fasade dengan dominasi bentuk-bentuk geometris persegi. Selain itu ukuran elemen-elemen bangunan seperti pintu, jendela, kolom, dan juga atap yang besar memberi kesan monumental dan gagah pada bangunan. Identitas visual bangunan didominasi oleh gaya arsitektur kolonial Belanda dengan

langgam “Indische Empire Style” yang berkembang pada abad ke-18 dan ke-19. Pengaruh arsitektur kolonial terdapat pada penggunaan bentuk atap perisai; dominasi bentuk persegi, material pada dinding, kolom dan lantai; serta simetri pada fasade. Selain itu juga terdapat pengaruh Arsitektur Jawa pada identitas visual bangunan yang terletak pada bentuk atap tajug, penggunaan olahan material kayu, serta ornamen flora pada lantai. Budaya Osing sebagai identitas kota Banyuwangi juga diperlihatkan pada ornamen batik *Gajah Oling* pada atap dan gapura untuk menghadirkan budaya lokal pada bangunan secara visual. Dominasi pengaruh arsitektur kolonial Belanda pada visual bangunan dapat memberi makna periode sejarah dari bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan yang dibangun sejak masa kolonial dan bertahan hingga saat ini.

Identitas bangunan pendopo Sabha Swagata Blambangan dengan gaya bangunan Arsitektur Jawa dan kolonial Belanda membawa makna dan nilai hidup masyarakat Jawa dan juga nilai historis yang hidup sejak bangunan ini berdiri. Adanya keberagaman gaya bangunan yang menyatu dalam pendopo Sabha Swagata Blambangan menghasilkan sebuah bangunan yang memiliki ciri khas dan juga identitas. Perpaduan langgam arsitektur tradisional Jawa dan kolonial Belanda serta didukung dengan adanya unsur lokalitas membuat bangunan ini menjadi salah satu bangunan peninggalan sejarah yang harus dipertahankan.

#### **Daftar Pustaka**

- Cahyandari, O.G.I. (2012). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*. 10 (2):103-118.
- Cahyani, R., Wulandari, L.D., & Antariksa. (2015). Pengaruh Arsitektur Tradisional Jawa dalam Hunian Kolonial di Kampung Bubutan Surabaya. *Jurnal RUAS*. 13 (1):56-65.
- Djono, dkk. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Jurnal HUMANIORA*. 24 (3):269-278.
- Ettehad, S., Amir, R.K.A. & Ghazaleh, K. (2014). The Role of Culture in Promoting Architectural Identity. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. 3 (4):410-418 ISSN 1805-3602.
- Fajarwati, A., Antariksa & Noviani, S. (2011). Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri. *Arsitektur e-journal*. 4 (2):85-105. <http://antariksae-journal.blogspot.co.id/2011/10/arsitektur-e-journal-volume-4-nomor-2.html> (diakses 16 November 2016).
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Massa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Krier, Rob. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Subiyantoro, Slamet. (2011). Rumah Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi Jawa. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 39 (1):68-78.
- Torabi, Zohreh & Brahman, Sara. (2013). Effective Factors in Shaping the Identity of Architecture. *Middle-East Journal of Scientific Research*. 15 (1):106-113 ISSN 1990-9233.
- Tran, Jennifer. (2010). Statis Illusions: Architectural Identity, Meaning, and History. Dalam Adams, S., Catherine, G., Julie, L., Christine, P., John, R. & Alice, Y. (Editor). *Proceedings of Eleventh Humanities Graduate Research Conference*. Perth: Curtin University.